

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Tunagrahita merupakan salah satu macam dari anak berkebutuhan khusus. Soemantri menyatakan bahwa istilah tunagrahita digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi serta ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal dengan sebutan anak keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut, (2007:103).

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu sumber daya manusia bangsa Indonesia yang kualitasnya harus ditingkatkan agar dapat berperan. Mereka perlu dikenali dan diidentifikasi dari kelompok anak pada umumnya, karena mereka memerlukan pelayanan yang bersifat khusus, seperti pelayanan medik, pendidikan khusus maupun latihan-latihan tertentu yang bertujuan untuk mengurangi keterbatasan dan ketergantungan akibat kelainan yang diderita, serta menumbuhkan kemandirian hidup dalam bermasyarakat (2010).

Data dari Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2009 menunjukkan bahwa ada 75.501 anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di Taman Kanak-kanak sampai Sekolah Menengah Pertama dan 15.144 anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Sedangkan dalam situs *okezone.com* (diunduh 9 september 2014) jumlah tunagrahita di Indonesia cukup tinggi, yaitu mencapai 6,6 juta orang atau tiga persen dari jumlah penduduk sekitar 220 juta jiwa.

Ketua umum Federasi Nasional Untuk Kesejahteraan Cacat Mental (FNKCM), Sunartini Haspara sebagaimana diberitakan dalam antara news menyatakan bahwa kelainan bawaan lahiriah seperti autisme dan hiperaktif serta cacat mental retardasi (idiot) cukup banyak di derita oleh anak di Negara kita. Menurutnya penyebab cacat mental atau tunagrahita adalah faktor keturunan atau gen yang berasal dari pihak perempuan. Selain itu juga bisa disebabkan karena pada saat kehamilan banyak mengkonsumsi alkohol, narkoba, dan zat adiktif lainnya. Penderita cacat mental ini perlu mendapatkan perhatian khusus dengan cara membantu mereka agar timbul sikap percaya diri, mandiri, menjadi manusia produktif, memiliki kehidupan yang layak, dan aman terlindungi serta bahagia lahir batin (*antaranews*, diunduh 9 september 2014).

Pandangan atau pendapat negatif yang seringkali terdengar di masyarakat umum tentang anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita. Anak tunagrahita biasanya dipandang tidak dapat mandiri dan selalu bergantung kepada orang lain terutama orang tuanya. Pendapat lain

menyatakan bahwa anak tunagrahita akan terus menerus menyusahkan keluarganya sampai anak tersebut tumbuh dewasa.

Menurut Kusrini, Seksi kurikulum TK dan SD Dinas Pendidikan Kabupaten Rembang sekaligus Sekretaris Pokja Inklusif, menjelaskan dalam acara yang bertema Seminar Nasional Pendidikan Inklusif di Indonesia pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, di Hotel Grand Sahid, di ruang Putri Ratna, Jalan Jenderal Sudirman, Jakarta Pusat, Selasa (28/1/2014) bahwa anak berkebutuhan khusus juga bisa mandiri seperti anak lainnya. Untuk mewujudkan hal itu, bimbingan orang tua dan pendidikan menjadi faktor penting yang memupuk kemandirian anak berkebutuhan khusus. Beliau juga menjelaskan bahwa tunagrahita yang tergolong berat untuk diasuh, minimal bisa pakai baju sendiri, mandi, makan sendiri atau melakukan aktivitas layaknya anak normal lainnya bila dilatih dengan baik oleh orang tua dan guru. Sehingga, keliru bila ada anggapan anak berkebutuhan khusus tidak akan bisa mandiri dikemudian hari. *Down syndrome* adalah salah satu yang sulit diasuh agar mandiri. Tapi minimal dia bisa membina diri kalau orang tua bisa membimbing dan memberikan latihan dengan baik. Namun berbalik lagi, semua itu tergantung intelegensi si anak. Caranya sendiri agar anak bisa mandiri para orang tua harus sering melatih kemampuan kemandirian anak, seperti cara memakai baju, makan sendiri, mandi yang bersih. Dan juga para orang tua jangan pernah putus asa dalam menindaklanjuti pelajaran yang diterima anak saat disekolah. Kunci anak agar bisa mandiri adalah latihan. Jadi anak harus diberikan latihan terus menerus. Orang tua juga harus sabar dan

tidak kenal putus asa, karena membuat anak berkebutuhan khusus bisa mandiri tidak mudah. Kemudian, orang tua dan guru menyikapi kondisi anak dengan terus menyangangi (*okezone.com* diunduh 9 september 2014).

Desmita menjelaskan bahwa menumbuhkan kemandirian pada individu sejak usia dini sangatlah penting karena dengan memiliki kemandirian sejak dini, anak akan terbiasa mengerjakan kebutuhannya sendiri. Perkembangan kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas individu. Secara spesifik, masalah kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain (2012:186).

Fatimah menyatakan kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Didalam keluarga, orang tua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Mengingat masa anak-anak dan remaja merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan kemandirian, pemahaman dan kesempatan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian amatlah krusial. Meskipun dunia pendidikan (sekolah) turut berperan dalam memberikan

kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri (2010:146).

Mengharapkan anak berperilaku mandiri dibutuhkan cara untuk membentuk perilaku mandiri. Menurut Walgito dalam Hidayati, perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan dan pengaruh dari dalam diri sendiri. Menurut Desmita dalam Hidayati kunci kemandirian ada ditangan orang tua. Kemandirian yang dihasilkan dari kehadiran dan bimbingan orang tua akan menghasilkan kemandirian yang utuh (2014:1).

Rifa Hidayah menyatakan bahwa di dalam kehidupan sehari-hari, anak sebagian besar berada dalam lingkup keluarga. karena itu, keluargalah yang paling menentukan masa depan anak, begitupula corak anak dilihat dari perkembangan sosial, psikis, fisik dan religiusitas juga ditentukan oleh keluarga. Pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan dapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan masyarakat memberikan sikap yang baik dan positif dan tidak memberikan label negatif pada anak, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep positif. Memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan dan kasih sayang sebaik-baiknya (2009:16). Sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 17:

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ<sup>ط</sup>

إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٤١٢﴾

*“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”* (Al-Qur’an: 412)

Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan selanjutnya, setiap orang tua mengharapkan seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang tua atau orang lain disekitarnya dan belajar untuk mandiri. Mandiri atau sering juga disebut berdiri diatas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung kepada orang lain serta dapat bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, kedua subjek dapat mandiri. Hal ini terlihat dari tingkah laku kedua subjek saat berada di sekolah. Subjek dapat mengurus dirinya sendiri dan kerap membantu teman-teman lain yang kesulitan mengurus diri. Kedua subjek juga kerap mendapat perintah dari guru untuk melakukan pekerjaan sederhana seperti membagikan kue, mengangkat meja, membantu teman yang mengalami kesulitan saat pelajaran berlangsung. Kedua subjek juga seringkali mengajak teman-temannya yang lain untuk berkomunikasi dan bercanda.

Kedua subjek terlihat akrab dengan semua teman-teman yang terdapat di sekolah. Saat pelajaran berlangsung kedua subjek selalu mengikuti pelajaran dengan baik dan penuh semangat.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Wiryadi bahwa pola asuh orang tua sangat mempengaruhi kemandirian. Pola asuh yang permisif atau memanjakan akan menghasilkan anak yang tidak mandiri. Sedangkan pola asuh demokratis akan menghasilkan anak yang mandiri (2014:737).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan telaah lebih dalam tentang kemandirian siswa tunagrahita dan bagaimana pola asuh dalam membentuk kemandirian anak tunagrahita tersebut dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita di SMPLB Putra Jaya Malang”.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kemandirian siswa tunagrahita di SMPLB Putra Jaya Malang?
2. Bagaimana pola asuh orang tua pada siswa tunagrahita di SMPLB Putra Jaya Malang?
3. Bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita di SMPLB Putra Jaya Malang?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan kemandirian siswa tunagrahita di SMPLB Putra Jaya Malang.
2. Untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua di SMPLB Putra Jaya Malang.

3. Untuk menemukan pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita di SMPLB Putra Jaya Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam pengembangan ilmu psikologi. Khususnya untuk psikologi perkembangan.

##### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang bermanfaat bagi:

- a. Siswa terutama siswa tunagrahita berkaitan dengan perkembangan kemandiriannya, agar hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kemandirian.
- b. Guru, agar hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kemandirian siswa-siswanya, terutama siswa tunagrahita.
- c. Orang tua yang memiliki anak tunagrahita, agar penelitian ini dapat menambah wawasan pola pengasuhan pada anak tunagrahita dalam meningkatkan kemandirian.
- d. Peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan topik yang sama, agar penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi.



## E. Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran peneliti, peneliti menemukan penelitian terdahulu yang terkait dengan pola asuh dan kemandirian, antara lain:

1. Surti Deniarti Lestari (2014) yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 3-5 Tahun) Studi pada keluarga di kelurahan Gunung Puyuh Kota Sukabumi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang berada di kelurahan Gunung Puyuh Kota Sukabumi yang memiliki anak usia dini 3-5 tahun. Sampel diambil sebanyak 112 orang. Berdasarkan hasil perhitungan regresi antara pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter terhadap kemandirian diperoleh nilai F hitung sebesar 39,967. Berdasarkan perhitungan tersebut bahwa  $F_{hitung} \geq F_{table}$  yaitu  $39,967 \geq 3,080$  artinya menolak  $H_0$  dengan pengertian lain yaitu signifikan. Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa penerapan pola asuh demokratis, permisif dan otoriter secara bersamaan memberikan pengaruh terhadap kemandirian anak usia dini. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis, permisif dan otoriter memiliki pengaruh terhadap kemandirian anak usia dini. Anak dengan kemandirian yang tinggi cenderung menggunakan pola asuh demokratis. Sedangkan anak dengan kemandirian rendah cenderung orang tua menggunakan pola asuh otoriter terhadap anak, dan anak dengan kemandirian yang sedang cenderung menggunakan pola asuh permisif. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan

adalah jika penelitian diatas meneliti subjek usia dini, maka dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti subjek tunagrahita yang bersekolah di SMPLB Putra Jaya Malang.

2. Mas'udatul Munawaroh (2013) yang berjudul Hubungan Konsep Diri dengan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Putri Syabilurrosyad Gasek Karangbesuki Sukun Malang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Pengambilan sampel berdasarkan random sampling yang diambil 50 % dari jumlah populasi yaitu sebanyak 60 santri Pondok Pesantren Putri Syabilurrosyad Gasek Karangbesuki Sukun Malang. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan angket yang terdiri dari skala konsep diri sebanyak 30 aitem dengan reliabilitas = 0,91 dan skala kemandirian sebanyak 25 aitem dengan reliabilitas = 0,90. Uji validitas menggunakan product moment correlation dari person dan uji reliabilitasnya menggunakan alfa cronbach. Pengolahan data tersebut menggunakan SPSS 19 for windows. Berdasarkan hasil penelitian dapat menunjukkan bahwa tingkat konsep diri santri kategori tinggi 13%, sedang 70%, dan rendah 17%. Tingkat kemandirian santri berada pada kategori tinggi 20%, sedang 63%, rendah dengan prosentase 17%. Hasil uji hipotesis menunjukkan signifikan (p) konsep diri pada nilai  $0,840 > 0,05$  dan nilai signifikan (p) kemandirian pada  $0,729 > 0,05$ . Tingkat korelasi ( $r$ ) = 0,584 dan sig (p) = 0,000. Dimana (p) < 0,01, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan

signifikan antara konsep diri dengan kemandirian santri Pondok Pesantren Putri Syabilurrosyad Gasek Karangbesuki Sukun Malang.

Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah jika penelitian diatas meneliti tentang konsep diri yang memiliki hubungan dengan kemandirian, namun peneliti dalam penelitian ini lebih fokus pada pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membentuk kemandirian anak.

3. Nur Istiqomah Hidayati (2014) yang berjudul Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi Dan Kemandirian Anak SD. Pengumpulan data menggunakan skala pola asuh otoriter orang tua, kecerdasan emosi dan kemandirian yang disusun sendiri oleh peneliti. Sedangkan untuk analisis datanya menggunakan teknik Analisa Regresi Ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter orang tua dan kecerdasan emosi berkorelasi dengan kemandirian. Secara parsial hasil penelitian juga menunjukkan adanya korelasi negative antara pola asuh otoriter orang tua dengan kemandirian. Sebaliknya, ada korelasi positif antara kecerdasan emosi berkorelasi dengan kemandirian. Kedua variable dependent penelitian memberikan kontribusi sekitar 55,2 % terhadap kemandirian anak. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah jika penelitian diatas meneliti tentang pola asuh otoriter yang berpengaruh pada kemandirian, namun peneliti dalam penelitian ini lebih fokus pada pola asuh efektif seperti apa yang diterapkan orang tua dalam membentuk kemandirian anak.